

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru Akidah Akhlak

Landasan teori yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kedisiplinan dan Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun adalah berdasarkan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura.<sup>1</sup> Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya. Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar dengan cara meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari sosok yang dijadikan panutan atau model.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan akidah akhlak, guru menjadi figur sentral yang berfungsi sebagai model moral, spiritual, dan perilaku bagi siswa.<sup>3</sup> Teori ini memiliki keunggulan yaitu menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan pembiasaan dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Guru akidah akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran secara verbal, tetapi juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini karena siswa akan meniru

---

<sup>1</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice-Hall, 1977), 22.

<sup>2</sup> Bandura, *Social Learning Theory*, 24.

<sup>3</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 58.

tindakan yang mereka lihat dari guru. Dengan demikian, strategi guru akidah akhlak tidak hanya terfokus pada aspek kognitif siswa, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui keteladanan dan pembiasaan.<sup>4</sup>

Dalam ajaran Islam, strategi pendidikan juga telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan nasehat dalam mendidik para sahabatnya.<sup>5</sup> Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak akan berhasil hanya dengan perintah dan larangan, tetapi harus diiringi dengan pembiasaan dan contoh nyata.<sup>6</sup> Dengan demikian, teori sosial Bandura dan pandangan Al-Ghazali memiliki kesamaan dalam hal menekankan pentingnya contoh dan kebiasaan baik sebagai sarana pembentukan karakter.

Strategi guru akidah akhlak dalam konteks pembentukan kedisiplinan dan kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang direncanakan secara sistematis oleh guru untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Menurut Hamzah B. Uno, strategi pembelajaran merupakan cara atau taktik yang digunakan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran agar

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 47.

<sup>5</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 32.

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Darul Ma'rifah, 1988), 67.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 74.

tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>8</sup> Dengan demikian, strategi guru akidah akhlak mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam rangka membentuk kepribadian dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup>

Adapun strategi yang dapat digunakan oleh guru akidah akhlak antara lain strategi keteladanan (*uswah hasanah*), strategi pembiasaan, strategi nasehat (*mau'izhah hasanah*), dan strategi pengawasan.<sup>10</sup> Strategi keteladanan dilakukan dengan cara menunjukkan perilaku disiplin dan santun dalam setiap tindakan agar dapat ditiru oleh siswa. Strategi pembiasaan dilakukan dengan melatih siswa untuk melakukan kebiasaan baik secara terus-menerus, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan mematuhi peraturan. Strategi nasehat dilakukan dengan memberikan pengarahan dan dorongan yang membangun kesadaran moral siswa. Sementara strategi pengawasan dilakukan untuk mengoreksi apabila ada perilaku yang kurang sesuai.<sup>11</sup>

Namun, strategi guru akidah akhlak juga memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>12</sup> Kelebihannya antara lain: membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak secara nyata, memperkuat perilaku positif melalui pembiasaan, serta meningkatkan hubungan emosional antara guru dan siswa. Sedangkan

---

<sup>8</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Bumi Aksara, 2012), 33.

<sup>9</sup> Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 36.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 52.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 54.

<sup>12</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 121.

kekurangannya adalah hasilnya tidak langsung tampak, membutuhkan waktu yang lama dan konsistensi, serta sangat bergantung pada kepribadian guru itu sendiri. Dengan demikian, guru akidah akhlak harus memiliki kesabaran dan komitmen tinggi dalam menjalankan perannya agar strategi yang diterapkan dapat berhasil dengan baik.<sup>13</sup>

## B. Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang telah ditentukan.<sup>14</sup> Menurut pendapat Ngalim Purwanto, disiplin adalah sikap taat terhadap norma dan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, baik secara sadar maupun karena adanya pengawasan.<sup>15</sup> Sedangkan menurut B.F. Skinner dalam teori *operant conditioning*-nya, perilaku disiplin dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*), yaitu pemberian penghargaan terhadap perilaku yang benar dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang salah.<sup>16</sup> Dengan penguatan yang tepat dan dilakukan secara berulang, perilaku disiplin akan menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang.<sup>17</sup>

Dalam perspektif Islam, disiplin merupakan bagian dari akhlak mulia. Al-Qur’an banyak menekankan pentingnya keteraturan,

---

<sup>13</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 122.

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Remaja Rosdakarya, 2004), 86.

<sup>15</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 87.

<sup>16</sup> B.F Skinner, *Science and Human Behavior* (Macmillan, 1953), 65.

<sup>17</sup> Skinner, *Science and Human Behavior*, 67.

ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan, seperti dalam QS. As-Saff ayat 4 yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”<sup>18</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan wujud ketaatan terhadap perintah Allah dan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim dalam menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, kedisiplinan siswa dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas belajar, serta kesadaran untuk bertingkah laku sesuai norma yang berlaku. Guru akidah akhlak berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin ini dengan memberikan teladan, pembiasaan, dan bimbingan kepada siswa.<sup>19</sup>

## 2. Jenis dan Upaya Pembentukan Kedisiplinan

Menurut Ngalim Purwanto, kedisiplinan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif.<sup>20</sup> Disiplin preventif adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran dengan cara menanamkan kesadaran akan pentingnya menaati peraturan, sedangkan disiplin korektif adalah upaya memperbaiki perilaku siswa yang melanggar aturan dengan

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS. As-Saff: 4* (Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>19</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 112.

<sup>20</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 89.

memberikan hukuman yang bersifat mendidik.<sup>21</sup> Upaya pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a) Memberikan keteladanan. Guru harus menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu dan menaati aturan sekolah.<sup>22</sup>
- b) Memberikan pembiasaan. Guru melatih siswa agar terbiasa bersikap tertib, menghormati waktu, dan mematuhi tata tertib sekolah.<sup>23</sup>
- c) Memberikan nasehat. Guru memberikan pengarahan kepada siswa agar memahami manfaat dari perilaku disiplin.<sup>24</sup>
- d) Melibatkan orang tua. Disiplin tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga harus dilanjutkan di rumah dengan dukungan orang tua.<sup>25</sup>

Menurut pendapat Sardiman A.M., pembentukan kedisiplinan juga berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa.<sup>26</sup> Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah berperilaku disiplin karena memiliki tujuan dan kesadaran diri. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi siswa dengan cara memberikan semangat,

---

<sup>21</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 90.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 60.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 61.

<sup>24</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 94.

<sup>25</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 95.

<sup>26</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Rajawali Pers, 2012), 87.

penghargaan, serta lingkungan belajar yang positif.<sup>27</sup> Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan kedisiplinan siswa tidak hanya muncul karena pengawasan guru, tetapi tumbuh dari kesadaran dan kemauan diri sendiri.<sup>28</sup> Disiplin yang bersumber dari kesadaran inilah yang disebut disiplin intrinsik, sedangkan disiplin yang timbul karena pengaruh luar disebut disiplin ekstrinsik. Guru akidah akhlak perlu menyeimbangkan keduanya agar siswa terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat terhadap aturan.<sup>29</sup>

### C. Kesantunan Berbahasa

#### 1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam interaksi sosial dan pendidikan karakter. Menurut Brown dan Levinson dalam *Politeness Theory*, kesantunan berbahasa adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan melindungi “muka” atau harga diri penutur dan lawan bicara.<sup>30</sup> Dalam konteks sekolah, kesantunan berbahasa mencakup cara siswa berbicara dengan guru, teman, maupun orang lain dengan memperhatikan etika, intonasi, dan pilihan kata yang sopan.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 88.

<sup>28</sup> A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

<sup>29</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119.

<sup>30</sup> Penelope Brown dan Stephen Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge University Press, 1987), 56.

<sup>31</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Rineka Cipta, 2012), 218.

Dalam Islam, kesantunan berbahasa juga menjadi bagian dari akhlak terpuji. Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra' ayat 53 memerintahkan agar umat Islam berkata dengan perkataan yang lebih baik (*qaulan hasanan*), dan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 disebutkan agar berkata dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*).<sup>32</sup> Rasulullah Saw. juga mencontohkan pentingnya menjaga lisan, sebagaimana sabdanya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>33</sup> Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan cerminan dari iman dan akhlak seseorang. Guru akidah akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kesantunan ini kepada siswa baik melalui pembelajaran maupun keteladanan dalam berbicara.<sup>34</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa, antara lain: konteks sosial, hubungan antarpener, tujuan komunikasi, dan norma budaya.<sup>35</sup> Dalam lingkungan pendidikan, kesantunan berbahasa siswa dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah, media sosial, serta pola komunikasi antara guru dan siswa<sup>36</sup>. Karenanya, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan kesantunan

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS. Al-Isra': 53; QS. Al-Ahzab: 70* (Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>33</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 12.

<sup>34</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 87.

<sup>35</sup> Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics* (Longman, 1983), 131.

<sup>36</sup> Chaer, *Linguistik Umum*, 220.

berbahasa melalui pendekatan yang humanis.<sup>37</sup> Strategi yang dapat digunakan antara lain:

- a) Keteladanan, guru harus menjadi contoh dalam berbicara dengan sopan kepada siapa pun.<sup>38</sup>
- b) Pembiasaan, melatih siswa agar terbiasa menggunakan kata-kata yang baik dalam berinteraksi.<sup>39</sup>
- c) Nasehat, memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya menjaga tutur kata.<sup>40</sup>
- d) Pendekatan religius, mengaitkan pentingnya kesantunan dengan ajaran akhlak Islam.<sup>41</sup>
- e) Selain itu, guru juga harus memperhatikan aspek psikologis siswa, karena tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sama dalam menanamkan nilai kesopanan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan individual agar pembentukan kesantunan berbahasa berjalan efektif.<sup>42</sup>

Menurut teori interaksi simbolik Mead, bahasa merupakan alat utama dalam pembentukan makna sosial.<sup>43</sup> Artinya, melalui bahasa, seseorang belajar bagaimana berperilaku sesuai norma dan nilai yang

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 92.

<sup>38</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 94.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, 95.

<sup>40</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 118.

<sup>41</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 90.

<sup>42</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 92.

<sup>43</sup> H George, *Mead, Mind, Self, and Society* (University of Chicago Press, 1934), 45.

berlaku dalam masyarakat.<sup>44</sup> Dalam hal ini, guru akidah akhlak dapat memanfaatkan interaksi sosial di sekolah sebagai media untuk menanamkan kesantunan berbahasa melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran aktif yang menuntut komunikasi antar siswa. Kesantunan berbahasa yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, menghargai orang lain, dan mampu berkomunikasi secara efektif tanpa menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus terus berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah agar siswa mampu menjaga lisan sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>45</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori-teori yang telah dikemukakan dengan fenomena yang akan diteliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berfikir berfungsi sebagai dasar pemahaman peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang terjadi, serta sebagai panduan untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun. Peneliti berupaya memahami secara mendalam peran, cara, serta bentuk penerapan

---

<sup>44</sup> George, *Mead, Mind, Self, and Society*, 47.

<sup>45</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 123.

strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.

**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

